

***HUMORNEUTIKA***

**Teologi Humor Menurut Pemikiran Steve Wilkens**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Hans Christian Hardy

01170102

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hans Christian Hardy  
NIM : 01170102  
Program studi : S1  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“HUMORNEUTIKA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 30 Juni 2021

Yang menyatakan



(Hans Christian Hardy)  
NIM.01170102

©UKDW

***HUMORNEUTIKA***

**Teologi Humor Menurut Pemikiran Steve Wilkens**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Hans Christian Hardy

01170102

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2021

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:  
**HUMORNEUTIKA**  
**Teologi Humor Menurut Pemikiran Steve Wilkens**




telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
**HANS CHRISTIAN HARDY**  
**01170102**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 23 Juni 2021

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S. Si., M. Th  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D  
(Dosen Penguji)

  
  
  
Dipately signed by Yahya  
Wijaya  
Date: 2021.06.28 11:16:20  
+07'00'

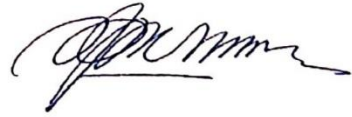
**UTA WACANA**

**Jakarta, 23 Juni 2021**  
Disahkan Oleh :

  
**Dekan**

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana**

  
  
**Pdt. Robert Setio, Ph.D**

  
**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D**

## KATA PENGANTAR

Tak terasa gelap pun jatuh. Di ujung malam menuju pagi yang dingin. Pikiran saya selama mengerjakan skripsi ini bisa dibalang penuh akan kebimbangan lain yang tidak bisa dipungkiri kerap mengalihkan fokus. Pikiran-pikiran seperti “Besok harus bagaimana ya?” kerap mengganggu keheningan pikiran saya. Namun berkat Tuhan akhirnya saya sanggup untuk menyelesaikannya. Ia senantiasa membimbing saya untuk bisa mengerjakan satu persatu tugas dan memberikan saya dorongan untuk terus maju kedepan. Tentunya saya juga harus merubah pola pikir saya tentang skripsi terlebih dahulu agar saya bisa lebih tenang dalam mengerjakannya. *Mindset* saya berubah dari “Besok harus bagaimana?” menjadi “Kerjakan semampunya, kejar skripsinya, supaya besok bisa main *Pokemon*” dan itu berhasil.

Pertolongan Tuhan ini secara konkret saya rasakan dari dukungan orang-orang terkasih dalam hidup saya. Terima kasih yang terdalam saya haturkan kepada Mamake, Papoy, Kak Aji(Murphy), dan Copay (Sofia Grace Rulpi Tolanda) yang terus menerus bertanya “Tuy skripsinya udah *sampe* mana?” (Tuy adalah panggilan saya dari bayi). Namun tentu mereka tetap memberi saya kebebasan untuk menyegarkan pikiran sesekali ke *café* untuk minum kopi dingin dan pulang untuk mengerjakan skripsi kembali. Tanpa mereka yang terus memberikan kebebasan sembari tetap memberi dukungan moral (juga makanan), saya agaknya sukar untuk bertanggung jawab terhadap skripsi saya. Pastinya saya berterima kasih karena telah menyayangi, mendidik, dan membimbing saya sampai saya bisa menjalani segala proses yang ada dan menyelesaikannya.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, S. Si., M. Th selaku dosen pembimbing yang juga merangkap sebagai dosen wali dari Perwalian Gang Kelinci. Beliau sangat sabar walaupun saya terkadang *gaptek* dalam menggunakan berbagai macam teknologi yang beliau sarankan dan sering mengganggu beliau di hari libur. Terima kasih karena telah bersedia menjadi dosen pembimbing yang sekaligus menjadi sahabat diskusi yang menambah wawasan saya dalam penulisan skripsi ini. Tentunya juga Cherafim dan Eirens yang setia mendukung saya dalam penulisan skripsi ini sebagai sahabat dalam kelompok “Nongki Skripsi Bro Leo”.

Saya juga berterima kasih kepada Prof. Yahya Wijaya, Ph.D yang bersedia menjadi dosen penguji sekaligus memperkenalkan saya terhadap kaitan humor dengan teologi kontekstual dalam budaya Jawa, khususnya *Panakawan*. Juga kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D yang berkenan menjadi dosen penguji dan memberikan arahan dalam sikap menghadapi misteri Allah yang sukar dijumpai. Kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, saya mengucapkan terima kasih yang mendalam karena telah sabar membimbing saya dalam proses pengerjaan proposal skripsi. Saya juga khusus berterima kasih kepada Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th yang setia mendampingi perwalian *Renaissance* dan tetap sabar mendengarkan curahan hati mahasiswa perwaliannya. Terima kasih yang terdalam juga saya haturkan kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana yang mendukung saya dalam proses belajar di kampus.

Terima kasih telah menjadi keluarga yang sangat suportif untuk Spiritful Servant, KORAH, KMT UKDW, PMT GKI UKDW yang terus mendukung saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Khususnya juga untuk Liem Septian Adi Nugroho yang membantu saya dalam meneliti kesalahan ketik dan menenangkan adiknya yang kerap kali bersikap panik. Mungkin masih banyak lagi yang belum tersebut. Saya berdoa dengan penuh pengharapan agar semuanya serta mulia, panjang umurnya, damai sentosa, kita bersama.

Hans Christian Hardy



Jakarta, 23 Juni 2021

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	i
<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	iv
<b>ABSTRAK</b>	vi
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b>	vii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Metodologi Penelitian	7
1.5 Landasan Teori	15
1.6 Sistematika Penulisan	16
<b>BAB 2 APA ITU HUMOR?</b>	
2.1 Humor dalam Kehidupan	19
2.2 Batasan Humor	22
2.3 Humor dalam Ranah Sosial Budaya	23
2.4 Humor Observatif	26
2.5 <i>Dark Humor</i>	32
<b>BAB 3 HUBUNGAN TEOLOGI DENGAN HUMOR</b>	



3.1 <i>Humor</i> neutika: Peran Humor dalam Penafsiran Naskah Hidup	36
3.2 Iman Aman? Amin...: Peran Humor dalam Spiritualitas	39
3.3 Korelasi Humor Dengan Relasi Interpersonal	41
3.4 Struktur Humor	42
3.5 <i>Dark Humor</i> dan Teologi	46
3.6 <i>Loh, kok</i> Kritik?: Kritik Terhadap Wacana Humor Steve Wilkens	48
3.7 Korelasi Paradoks dan Humor	50
3.8 Bisakah Allah Tertawa?: Wacana Kritis Tentang Allah yang Merasa	52
3.9 Korelasi <i>Pathos</i> dan Humor	54
<b>BAB 4 HARI INI HARINYA TUHAN</b>	
4.1 Malam Minggu Aye Pergi Ke Bioskop	59
4.2 <i>Dark Humor</i> dalam Khotbah	69
4.3 Penutup	73
<b>BAB 5 “HAHAHA”, JAWAB TUHAN</b>	
5.1 <i>Perjalanan</i> – Utha Likumuwa	75
Daftar Pustaka	83

# ABSTRAK

## Teologi Humor Menurut Pemikiran Steve Wilkens

Oleh: Hans Christian Hardy

Teologi dan Humor merupakan topik yang jarang dibicarakan dalam kajian akademis secara bersamaan. Anodya Ariawan Soesilo pernah meneliti tentang korelasi antara humor dan filsafat. Sigmund Freud juga pernah mengkaji humor dengan adanya *equilibrium* dan *disequilibrium* dalam kehidupan sehari-hari. Henri Bergson juga meneliti adanya batasan-batasan dalam humor. Namun korelasi antara humor dan teologi (khususnya teologi kristen) dapat ditemukan dalam karya Steve Wilkens salah seorang teolog sistematika asal Amerika Serikat. Wilkens menjelaskan bagaimana humor berhubungan juga dengan budaya dan konteks. Maka dari itu Alkitab juga mengandung jenis humor di dalamnya. Baik Allah yang tertawa dan umat yang menangis, keduanya sama-sama memiliki unsur humor.

Wilkens kembali menjelaskan hubungan antara humor dan Alkitab sebagai jembatan menuju teologi konstruktif. Sesuai kaidahnya, teologi konstruktif memerlukan disiplin dan referensi lain untuk mendukungnya. relasi interpersonal dan intrapersonal menjadi pendukung humor dalam ranah teologi konstruktif ini. selain itu juga ada teori tentang paradoks dan *pathos* dalam humor yang memperluas wawasan korelasi antara humor dan teologi. hal ini menjadi jembatan juga bagi humor untuk memperlihatkan tujuannya, yaitu kesia-siaan sekaligus pengharapan.

**Kata Kunci:** Korelasi Antara Humor dan Teologi, Teologi Konstruktif, *Pathos*, Paradoks

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 25 Juni 2021

Penyusun,



Hans Christian Hardy

# BAB 1

## 1.1 Latar Belakang

*Kant's Joke.*-“ Kant wanted to prove, in a way that would dumbfound the whole world, that the whole world was right: that was the secret joke of this soul. He wrote against the scholars in favor of popular prejudice, but for scholars and not for the people”.<sup>1</sup>

Apa yang pertama kali kita bayangkan saat mendengar kata humor? Bisa jadi seseorang yang sukar dianggap serius, *stand-up comedian*, acara-acara non-formal, selera humor yang bervariasi, dan masih banyak lagi. Saya percaya bahwa hal itu benar karena mungkin saja hal tersebut merupakan bagian dari pengalaman pembaca. Tapi menurut saya, ada yang bisa dikaji lebih dari sekadar itu. Humor tentunya masih memiliki makna-makna yang tersembunyi dan sebenarnya bisa untuk kita jelajahi.

Humor kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, apalagi kaitannya dengan dunia Teologi. Pada waktu kecil, sekolah saya mengadakan perayaan hari Kartini. Para pembaca pasti pernah ditanya “nanti kalau sudah besar mau jadi apa?” Teman-teman saudara ada yang mau jadi polisi lengkap dengan seragam kebesaran yang berukuran kecil dengan topi dan peluit. Lalu satu teman lagi ada yang mau menjadi dokter dengan baju laboratorium beserta stetoskop yang dikalungkan di lehernya. Teman saya dulu bercita-cita ingin bekerja di pilot. Saya sudah menunggu kedatangannya dengan berbagai macam bayangan. Kalau yang ingin jadi polisi saja pakai seragam dan yang ingin jadi dokter bawa stetoskop, mungkin yang pilot akan membawa pesawat terbang. Alih-alih ternyata dia hanya memakai jas setelan dan sepatu pantofel. Ia kemudian ditanya oleh bu guru “Kamu katanya mau jadi pilot? Kok tidak pakai seragam pilotnya?” Kemudian teman saya menjawab

---

<sup>1</sup> Friedrich Nietzsche, *Gay Science* (Jakarta: Antinomi, 2018).p212

dengan polosnya “Loh, bu. Saya kan ingin kerja di “pilot” bukan bekerja sebagai pilot.” Ternyata pilot yang ia maksud adalah merek bolpoin yang biasanya dijual di dalam *Gramedia*. Ia ingin kerja di sana karena ayahnya kerja sebagai sales bolpoin perusahaan tersebut. Teman saya ini bernama Nicolaus yang sebenarnya sampai sekarang saya sudah tidak mendengar kabarnya lagi, namun peristiwa itu masih saya kenang hingga kini. Yang coba saya jelaskan adalah bagaimana humor berkaitan dengan pengalaman dari individu yang melakukannya. Malah bisa diartikan juga bahwa humor merupakan refleksi seseorang akan keresahan dalam pengalaman hidup yang dialaminya, yang berarti akan ada kaitannya dengan Teologi.

Saya berpijak dari sebuah penelitian yang ditulis oleh Anodya Ariawan-Soesilo yang menuliskan jurnal tentang “Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras.” Ada banyak sekali terminologi dan teori tentang humor dan komedi, juga kaitannya dengan filsafat Yunani dan nihilisme. Soesilo dengan tegas mengemukakan bahwa komedi dan humor merupakan dua terminologi yang berbeda namun tidak bisa dipungkiri memiliki tujuan (*Telos*) yang sama, yaitu tawa.<sup>2</sup> Humor merupakan sebuah tindakan, bicara, dan tulisan yang dapat berujung pada gelak tawa atau penghiburan, dimana komedi merujuk pada karyanya.<sup>3</sup> Hal tersebut menurut Soesilo memiliki kaitan dengan filsafat pemikiran nihilisme yang merupakan sebuah pemikiran yang diprakarsai oleh Friedrich Nietzsche, seorang filsuf. Filsafat ini memiliki buah pikiran yaitu hidup yang tidak memiliki tujuan. Sisi humor yang ingin ditunjukkan Nietzsche adalah humor yang erat hubungannya dengan masyarakat pada zaman itu. Apalagi Nietzsche merupakan seseorang yang menekuni bidang teater, sama seperti “teman-teman” filsufnya, Kierkegaard dan Sartre yang juga bergerak dalam bidang seni.

---

<sup>2</sup> Anodya Ariawan-Soesilo, “Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras,” *Gema Teologika*, 4 (April 2019). p32

<sup>3</sup> Ariawan-Soesilo.p32

Soesilo mengafirmasi Nietzsche akan paparan humor yang ia kemukakan, bahwa humor membawa orang (penertawa) kepada sisi absurditas yang merupakan bagian dari pemikiran Nietzsche.<sup>4</sup> Nietzsche ingin membeberkan kepada dunia bahwa realitas ini tidak sembarangan punya nilai yang monokromatik atau memiliki warna seperti pertunjukan televisi zaman dahulu yang hanya hitam putih. Tapi humor dapat membawa penertawa kepada kesadaran bahwa realitas ini harus kita terima dengan segala ke-abu-abuannya, yang kaotis, kalau boleh saya katakan non-polar dan menjadi prisma cahaya. Layaknya sel kerucut pada mata, humor pada realitas berarti memiliki peran penting. Sel kerucut merupakan salah satu pengolah cahaya pada bagian indera mata supaya cahaya yang diserap dapat ditangkap otak dengan penuh warna. Berbeda dengan sel batang pada mata yang mengubah paparan cahaya menjadi hitam-putih. Dengan humor kita dapat melihat realitas dunia yang kaya akan keberagaman dan indah seperti pelangi. Realitas yang absurd, kacau, berantakan, namun membawa penertawa kepada sebuah kebahagiaan.

Soesilo sudah mengkaji bagaimana humor dapat dijadikan sebagai lensa untuk meneliti absurditas realitas dengan kacamata filsafat yang beliau pakai. Yang ingin saya teliti dalam penelitian ini adalah bagaimana jika humor dapat dijadikan lensa untuk melihat fenomena teologis yang ada. Hal ini yang menjadikan saya berniat untuk mengkaji penelitian Teologis lewat humor. Teologi tidak dapat dipisahkan dari subjek yang memikirkannya. Orang yang memiliki pemikiran teologis ini mengamati sebuah fenomena. Apa yang diamati oleh subjek teologi (orang yang berteologi) tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari pengalaman otentiknya. Pengalaman tadi bisa diolah kembali dalam cabang-cabang teologi yang ada. Misalnya saja dalam hermeneutika, kita dapat mencoba untuk menafsirkan teks-teks yang bernada keras, kesedihan, kesengsaraan manusia menjadi sesuatu yang baru. Gerrit Singgih dalam buku *Dunia yang Bermakna* menjelaskan tentang bagaimana humor dapat

---

<sup>4</sup> Ariawan-Soesilo. p33

dianalisis dalam perkembangan dunia Perjanjian Lama. Dari segi spiritualitas juga bisa jadi nanti doa-doa dalam retret yang biasanya dipenuhi oleh isak tangis, dapat dimaknai dengan baru dan mungkin saja nanti ada doa dengan tawa. Saya sengaja untuk melihat atau meneliti humor dalam teologi sebagai satu payung besar sebenarnya bukan untuk mempersulit dan memperlambat pengerjaan penelitian ini. Namun jika humor dikaitkan dengan berbagai macam cabang teologi, saya kira akan sangat sulit karena referensi antara kaitan humor dan cabang-cabang teologi belum banyak atau sedikitnya saya belum dapat mengakses. Saya juga menggunakan kaca mata yang lebih fokus yaitu teologi sistematik filsafat karena literatur inti yang saya gunakan untuk dasar penelitian. Saya menggunakan argumen-argumen yang ada dalam buku *What's So Funny About God?* Karya Steve Wilkens, seorang teolog sistematik dari Amerika Serikat. Beliau meneliti tentang pengalaman manusia dan teologinya menurut lensa humor yang ia gunakan. Ia menuliskan tentang kajian yang menurut saya inovatif, oleh karena pengalaman-pengalamannya yang otentik, juga bersifat teologis. Pengalaman itu yang direfleksikan oleh Wilkens menjadi sebuah humor. Dalam hal ini, oleh karena humor yang dikeluarkan oleh Wilkens merupakan humor yang berangkat dari pengalamannya yang bersifat teologis, maka saya sebut saja hal ini sebagai "humor teologis". Apalagi, selain bermacam cabang humor yang Wilkens ketahui, ia juga menampilkan humor dari beberapa cabang teologi misalnya hermeneutik, sistematika, dan juga pastoral. Menurut hemat saya, hal tersebut dapat digunakan untuk memperluas dimensi saya dalam berteologi dan mungkin juga dapat berguna bagi penelitian teologi berbasis humor di masa yang akan datang nanti.

Namun kembali lagi, bagi saya perlu untuk merangkai kembali apa yang sudah dipaparkan oleh Wilkens dalam bukunya dengan tokoh-tokoh yang meneliti tentang humor, teologi, dan juga sintesis antar keduanya. Maka saya menggunakan pemikiran Wilkens sebagai kulminasi dari literatur-literatur yang akan saya gunakan dalam menjelaskan bagaimana humor dapat membantu manusia

dalam merefleksikan sebuah teologi. Sebagai contoh kasus misalnya saja ketika Wilkens mencoba untuk membangun sebuah pemahaman teologis dari peristiwa gempa bumi. Gempa bumi merupakan bencana alam yang bisa jadi memakan banyak sekali korban, sehingga sulit bagi kita untuk melihat atau mengkonstruksi sebuah humor dari peristiwa yang bisa dibilang menyedihkan. Namun kembali lagi dalam seluruh pernyataan dalam pemikiran Wilkens, salah satu tujuan humor adalah untuk mengungkapkan cinta kasih kepada sesama manusia. Ketika Kekristenan juga menggunakan Bahasa yang sama yaitu humor dalam rangka mengungkapkan cinta kasih kepada sesama, berarti di sana juga ada cinta kasih Tuhan.<sup>5</sup>

Humor yang terbentuk dalam hal ini juga bukan sekadar humor yang “haha hihi”, tapi humor yang mendalam, “*heartiest humor*”<sup>6</sup> jika menggunakan diksi dari Wilkens. Tawa pun menjadi afirmasi akan humor Tuhan yang sampai pada diri kita, bagaimana cinta kasih-Nya menyentuh manusia lewat humor. Ia sebagai sosok yang merangkul dalam tawa kesedihan dan tangis kebahagiaan. Menjadi tanda akan ironi dan tragedi yang dikalahkan oleh tawa dan senyuman. Dengan humor, kita mengakui kelemahan kita di hadapan Tuhan dan menyatakan iman kita akan segala ketidakpastian yang akan kita terima dan segala aspek humor dalam realitas ini. Bahwa Tuhan adalah Misteri yang jalan-Nya juga humoris. Sangat paradoks, tapi begitulah humor. Maka dari itu, saya menggunakan Wilkens karena menurut saya Wilkens merupakan teolog yang sengaja dengan latar belakang teologisnya mengkaji humor sehingga bahasan Wilkens komprehensif dengan latar belakangnya.

---

<sup>5</sup> Steve Wilkens, *What's So Funny About God?: A Theological Look at Humor* (InterVarsity Press, 2019).p172

<sup>6</sup> Wilkens.p172



## 1.2. Rumusan Masalah

Humor seperti yang telah saya paparkan dalam latar belakang kerap kali dianggap sebagai suatu yang remeh. Begitu juga dengan Gereja yang kerap kali menganggap humor sebagai lawan dari pemaknaan Gereja yang cenderung “teratur”. Kekristenan menurut Wilkens kerap menjadikan humor sebagai sesuatu yang kontras dengan Kekristenan itu sendiri.<sup>7</sup> Humor malahan dijadikan sebagai lawan atau bisa dibilang oposisi dari apa yang diajarkan oleh Gereja dan Kekristenan. Sebuah dualisme yang sepertinya mustahil untuk dipersatukan. Menurut James Martin, humor di dalam Gereja kerap dianggap sebagai dosa<sup>8</sup> oleh karena sering dianggap berlebihan, tidak relevan, tidak pantas, dan bahkan menurut Martin sebagai sesuatu yang mengandung skandal.<sup>9</sup> Padahal menurut banyak orang, Gereja merupakan tempat yang harusnya dipenuhi kekhusyukan dan nuansa yang serius.

Di sisi lain menurut Wilkens, seseorang harus mengalami sesuatu yang dalam atau harus melakukan observasi secara mendalam terlebih dahulu untuk memproduksi sebuah humor, atau dalam hal ini karena sudah berupa hasil maka disebut sebagai komedi atau bisa juga lelucon. Malahan Wilkens juga memperjelas dan memberi penekanan pada bagian bahwa patut diketahui kadang-kadang humor juga membawa kita pada sebuah kesadaran yang mempertanyakan eksistensi kita dalam kehidupan<sup>10</sup> Jadi bisa dibilang bahwa humor memainkan peran penting dalam hidup atau eksistensi seseorang. Eksistensi seseorang pastinya dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Untuk mengkaji pengalaman hidup seseorang tentunya dibutuhkan suatu usaha observasi yang serius. Baik humor maupun teologi dalam hal ini berkaitan erat dengan pengalaman yang otentik dari manusia.

---

<sup>7</sup> Wilkens, *What's So Funny About God?*p8

<sup>8</sup> James Martin, *Between Heaven and Mirth* (New York: Harper Collins, 2011). p5

<sup>9</sup> Martin.p5

<sup>10</sup> Wilkens, *What's So Funny About God?*p8

Maka dari itu saya hendak meneliti bagaimana teologi dan humor dapat bertemu dalam sebuah pengalaman dan bagaimana keduanya memperlengkapi satu sama lain.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana hubungan antara teologi dan humor sebagai gambaran pengalaman manusia sebagai subjek berteologi yang valid?
2. Bagaimana Steve Wilkens merumuskan sebuah teologi humor?

### **1.4 Metodologi Penelitian**

Dalam hal ini saya menggunakan metode studi literatur dengan menjadikan buku *What's so Funny about God* karya Steve Wilkens sebagai landasan utama dalam menganalisa teologi humor, dimana ia menjelaskan korelasi antara humor dan teologi dan bagaimana keduanya dapat saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Teologi humor berarti teologi yang dibangun dalam sebuah diskursus humor. Berbeda dengan humor teologi yang berarti mengkaji humor yang ada dalam sebuah teologi. Saya menggunakan pemikiran Steve Wilkens karena beliau merupakan seorang teolog sistematis yang gaya bahasa dan pola pikir dalam tulisannya menggunakan humor. Humor menjadi sarana sekaligus landasan bagi Wilkens untuk membentuk sebuah teologi konstruktif yang komprehensif. Buku ini merupakan analisis Steve Wilkens terhadap fenomena-fenomena teologis yang ada pada Alkitab, Gereja, dan kehidupan sekuler. Buku ini juga terdiri dari tujuh bab yang menjelaskan analisis tentang dunia teologi lewat perspektif humornya. Bab yang pertama berbicara tentang Tuhan yang ada di dalam Humor. Bagaimana Tuhan dapat dicari dan ada di dalam humor-humor yang beredar di masyarakat. Bab yang kedua berbicara tentang tingkatan kepekaan terhadap humor atau *sense of humor* yang juga dilihat dari perspektif teologis. Bagian ketiga dalam buku ini

berbicara tentang bagaimana Natal sebagai hari kebesaran orang Kristen dapat ditinjau lewat lensa humor dan juga humor apa saja yang bisa kita teliti dalam hari besar natal yang ditunggu-tunggu oleh setiap umat beragama Kristen setiap tahunnya. Tidak hanya natal, setelah itu saya akan mencoba menganalisis pemikiran humor Wilkens terhadap fenomena Paskah. Dari kedua fenomena hari besar tersebut saya akan menganalisis aspek humor apa saja yang terdapat dalam keduanya dan juga bagaimana humor mencoba untuk menginterpretasi fenomena tersebut. Wilkens juga menggunakan hermeneutiknya terhadap kisah Sarah yang tertawa pada saat diberitahu akan dikaruniakan anak oleh Allah Israel. Metode hermeneutik yang dilakukan oleh Steve Wilkens ini saya rasa juga penting untuk diteliti karena hal ini bisa dijadikan sebagai *standpoint* bahkan cara berpikir Steve Wilkens terhadap Alkitab. Bab-bab selanjutnya berbicara tentang bagaimana umat melihat Tuhan di hari-hari kerja atau selain hari minggu dan hari besar. Ia juga menulis tentang umat yang pergi ke Gereja dengan pikiran-pikiran sekulernya.

## 1.5 Landasan Teori

### Penelitian Terdahulu

#### 1. *Does God Have Sense of Humor?*

Artikel ini bertujuan untuk menahan argumen-argumen bahwa Tuhan memiliki *sense of humor*. Penulis artikel ini ingin memunculkan sebuah kontras bagi wacana-wacana tentang Tuhan yang memiliki tingkat kepekaan terhadap humor. Penelitian ini ditulis oleh Rik Peels, seorang mahasiswa Universitas Amsterdam dan diterbitkan pada Tahun 2015.

Pada bagian pembukanya ia memaparkan tentang kecenderungan teolog untuk memaparkan atribut-atribut yang ada pada Tuhan misalnya pengasih, pencemburu, dan jarang

sekali terdapat humor di dalamnya.<sup>11</sup> Tapi humor tetap memiliki beberapa posisi yang unik di dalam teologi. Misalnya argumen tentang manusia yang diciptakan serupa dengan Allah dan argumen-argumen lainnya yang menunjukkan bahwa manusia buktinya memiliki humor atau kepekaan terhadap humor tersebut.<sup>12</sup> Walaupun humor dalam situasi ini juga bergantung pada situasi yang lain yaitu stimulus yang membuat seseorang dapat terhibur. Situasi ini juga tidak semuanya harus diekspresikan untuk mengetahui kepekaan seseorang terhadap humor. Maka dari itu humor memiliki aspek yang beragam, tidak hanya satu atau dua. Humor begitu kompleks sehingga memiliki aspek beragam seperti candaan, tawa, hiburan, konyol, ironi, akal, ejekan, senda gurau, parodi, satire, *slapstick*, lawak, lelucon, kebodohan, komika, dan lucu. Semuanya memiliki payungnya tersendiri, misalnya tawa, candaan, lelucon, dan ironi sebagai ekspresi dari humor, parodi dan satire sebagai produk dari kepekaan terhadap humor, kebodohan dan kelucuan sebagai ekspresi dari kepekaan terhadap humor seseorang.<sup>13</sup> Lalu faktor pendukung dari kepekaan terhadap humor ini dibagi menjadi empat teori. Teori yang pertama adalah tentang superioritas. Kepekaan terhadap humor bergantung pada keadaan seseorang yang memiliki superioritas dalam kalangan masyarakat atau tidak.<sup>14</sup> Peels juga mengutip Thomas Hobbes tentang humor merupakan produk dari kemenangan seseorang terhadap yang lain. Teori yang kedua merupakan teori tentang rasa lega. Rasa lega diekspresikan dengan sebuah situasi terhibur yang merupakan tujuan dari humor.<sup>15</sup> Situasi tersebut diukur dengan adanya tawa. Tawa dapat dianalisis karena ada tawa yang tidak berdasarkan pada sebuah kelegaan atau juga bahkan ada tawa yang tidak berdasar pada sebuah

---

<sup>11</sup> Rick Peels, "Does God Have Sense of Humor?," *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers*, July 2015.p272

<sup>12</sup> Peels.p272

<sup>13</sup> Peels.p273

<sup>14</sup> Peels.p274

<sup>15</sup> Peels.p275

humor. Tapi yang masih menjadi permasalahan dalam teori ini adalah bagaimana cara membedakan tawa yang berdasarkan humor atau tidak berdasarkan humor. Teori ketiga merupakan teori tentang keganjilan. Teori ini mendukung humor yang berdasar pada sesuatu yang ganjil, atau sesuatu yang tidak biasa dan mengagetkan. Aspek-aspek yang ada di dalamnya adalah ambiguitas, sesuatu yang tidak relevan, ketidak masuk akal, dan sesuatu yang tidak pantas.<sup>16</sup> “Hal-hal” tersebut biasanya berakhir pada sebuah keterhiburan dan tawa. Teori ini didukung oleh banyak filsuf modern seperti Soren Kierkegaard, Cicero, Immanuel Kant, dan John Morreall. Teori terakhir yang mendukung tentang kepekaan terhadap humor adalah teori tentang *Play* atau Akting. Humor dijadikan sebagai sarana untuk pergi dari sebuah realitas dan menuntut sesuatu yang tidak sesuai dengan realita yang dihadapi oleh seseorang. Maka dari itu konsep tawa sebagai tujuan dari humor juga dipertanyakan karena bisa jadi tawa tersebut hanyalah *akting* atau *play* yang merupakan bagian dari humor tadi.<sup>17</sup> Dari situ muncullah argumen yang menentang bahwa Tuhan memiliki humor. Beberapa filsuf mengatakan bahwa humor sangatlah subyektif.<sup>18</sup> Yang kedua adalah bagaimana jika seseorang memiliki lebih banyak pengalaman yang buruk.<sup>19</sup> Yang terakhir adalah dari argumen tentang ketidakpastian, Tuhan tidak akan kaget karena telah mengetahui segalanya.<sup>20</sup>

## 2. Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras

Humor menunjuk pada aktualitas tindakan, bicara, dan tulisan membangkitkan girang-hibur acap kali memproduksi tawa. Kepekaan terhadap humor menurut Soesilo dikatakan

---

<sup>16</sup> Peels.p275

<sup>17</sup> Peels.p276

<sup>18</sup> Peels.p277

<sup>19</sup> Peels.p278

<sup>20</sup> Peels.p279

sebagai sensibilitas humor.<sup>21</sup> Menurut Soesilo, komedi merupakan produk dari humor tersebut, tapi bukan tujuan dari humor. Komedi dalam pemikiran Yunani Klasik pernah dipandang hanya berlaku bagi kaum budak, bukan untuk warga yang terpelajar atau warga terdidik pada masa itu di Athena.<sup>22</sup> Tawa dan humor-komedi senantiasa ada dalam sejarah manusia. menurut Soesilo, tiada kultur atau budaya tanpa adanya faktor tawa di dalamnya. Kemampuan menerima sesuatu secara komikal bersifat universal tapi bukan berarti sensibilitas humornya juga universal.<sup>23</sup> Kemampuan menerima sesuatu secara lucu merupakan elemen antropologis konstan dan kontinu yang ada di dalam setiap elemen masyarakat. Jelas bahwa ulsan tawa di sini berkerangka psikologis-fisiologis, sesuai dengan latar belakang penulis artikel yang merupakan seorang ahli kesehatan. Penulis membahas tentang filsuf yaitu Wibowo dalam *Gaya Filsafat Nietzsche dan Genealogi Kaum Fanatik-Teroris*, yang tidak menyangkut pertentangan yang bisa dibuat antara filsafat dan teologi. Tulisan di sini lahir dari keprihatinan nyata penulis.<sup>24</sup> Penulis juga menggunakan Fridrich Nietzsche yang dikenal kritis dengan wacana keagamaan. Menurut penulis, Nietzsche tidak bicara tentang humor, namun pemikirannya tentang kata-kata, dunia, dan penertawa dapat membantu pembaca meraih suatu pembebasan, inspirasi baru dalam mengarungi laut kehidupan. Melalui humor-tawa kita dapat menerima keterberian absurditas tertentu dalam dunia kehidupan seraya merespons dengan lebih santai.<sup>25</sup> Ia juga mengutip beberapa tokoh Psikoanalisis dan Filsuf seperti Henri Bergson yang menyebut tawa adalah koreksi sosial, lebih jauh, tindakan agresi sosial.<sup>26</sup> Sigmund Freud

---

<sup>21</sup> Ariawan-Soesilo, "Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras." p32

<sup>22</sup> Ariawan-Soesilo.p32

<sup>23</sup> Ariawan-Soesilo.p33

<sup>24</sup> Ariawan-Soesilo.p33

<sup>25</sup> Ariawan-Soesilo.p33

<sup>26</sup> Ariawan-Soesilo.p34-35

juga memandang tawa sebagai semburan orang-orang yang ditindas secara sosial.<sup>27</sup> Sepanjang sejarah manusia, humor kerap dihadap-hadapkan soal keseriusan. Alih-alih, komedi dapat meregang sebuah formalitas bagi peran argumentasi, tempat dimana klaim-klaim besar manusia dikuak kebobrokannya.<sup>28</sup> Dalam sorotan kualitas-kualitas kesamaan, filsuf maupun komedian memiliki nilai dalam pemikiran kritis. Menurut Soesilo, keduanya mendorong kita mempertanyakan kebijaksanaan otoritas, menolak kecenderungan cara-cara, dan ulasan jawaban konvensional dalam melihat dunia. Filsafat adalah seni, adiknya yang padanya bisa dirasakan keringat dan darah pemikirnya, dalam hal itu demikian seni komikal.<sup>29</sup> Humor menunjuk sentuhan seni berbahasa (komedi, ironi-tragedi, satir). Kelakar mencuatkan kata-kata dari suatu kedalaman menunjuk penjaga kedalaman itu. Sembur tawa maupun humor, menjadi jalan masuk dengan cara penyamaran, merusak atau mendekonstruksi, sehingga seseorang tidak dapat memahami dirinya kecuali dirinya sendiri. Hal penyamaran tak perlu dinilai tergesa sebagai sebuah kemunafikan, pada kasus Nietzsche misalnya. Dalam hal ini, target penulis adalah pasien-pasien yang memiliki penyakit fisiologis dan psikis. Maka dari itu, tawa canda dapat memberikan suatu keringanan atau kelegaan yang walaupun tidak permanen atau sementara saja seperti depresi bagi pasien dan keluarga ketimbang habis dikuras oleh kondisi hidup yang seperti membuat capek.<sup>30</sup> Bersama tawa-komedi-humor manusia diundang bersikap lepas beban, bersikap beda di hadapan realita yang memberikan diri secara asing, misterius, meragukan, mengerikan, bahkan menggoda.

---

<sup>27</sup> Ariawan-Soesilo.p35

<sup>28</sup> Ariawan-Soesilo.p43-44

<sup>29</sup> Ariawan-Soesilo.p44

<sup>30</sup> Ariawan-Soesilo.p48

## Buku Penunjang

### 1. *Beyond Bumper Sticker Ethics*

Buku ini berbicara perihal stiker bernada etika yang kerap kali terpasang di bagian belakang mobil. Tidak seperti orang-orang Indonesia yang kerap memasang stiker berjudul “Happy Family” dengan ayah ibu dan anak yang menggambarkan keluarga yang lengkap, mungkin di luar negeri khususnya tempat hidup Wilkens banyak stiker tentang etika di mobil. Buku ini memiliki jumlah halaman 217 lembar. Isi dari buku ini dibagi menjadi 12 bagian. Bagian pertama berbicara tentang stiker mobil dan sistem etika. Wilkens memulainya dengan berbagai macam penggalan quotes yang biasanya dituliskan dalam stiker mobil. Penggalan quotes itu contohnya *When in Rome, do as The Romans do, All You Need is Love*, dan lainnya.<sup>31</sup> Ia menyatakan ketertarikannya dengan sebuah stiker yang biasanya terdapat di bagian belakang mobil. Walaupun mobil tadi berjalan cepat dan hanya sementara saja, namun biasanya kita dapat memahami dan mengingat isi dari stiker tersebut.<sup>32</sup> Tapi layaknya mobil yang berjalan cepat tadi juga etika biasanya kita telan secara mentah-mentah.<sup>33</sup> Maka di bagian ini ia ingin mencoba untuk mendorong kita supaya pemikiran kita bisa melampaui etika yang ada pada mobil tersebut. Bagaimana kita harus lebih cermat tepatnya dalam menentukan keputusan-keputusan etis yang ada dalam hidup kita sehari-hari, baik itu di dalam pekerjaan, keluarga, maupun hidup beragama.<sup>34</sup> Keputusan ini layaknya kita ambil secara lebih cermat supaya hidup kita tidak semata-mata ditentukan oleh stiker yang ada di mobil. Bagi Wilkens, idea merupakan sesuatu yang kita bangun di atas semua asumsi-asumsi.<sup>35</sup> Asumsi tersebut

---

<sup>31</sup> Steve Wilkens, *Beyond Bumper Sticker Ethics: An Introduction to Theories of Right and Wrong* (InterVarsity Press, 2011).p55

<sup>32</sup> Wilkens.p93

<sup>33</sup> Wilkens.p93

<sup>34</sup> Wilkens.p102

<sup>35</sup> Wilkens.p120



tidak benar sepenuhnya atau bisa dikatakan tidak benar semuanya. Begitulah tujuan dari buku ini menurut Wilkens. Agar pemikiran orang-orang mengalami dekonstruksi saat mengolah suatu keadaan. Agar orang bisa memetakan dahulu solusi dari permasalahan kehidupan karena stiker-stiker yang ada di belakang mobil itu hanya idea dan bukan sesuatu yang konkrit dan menunjukkan solusi atas sesuatu masalah yang konkrit juga. Menurut Wilkens, dunia ini atau realitas dimana kita hidup merupakan sebuah pasar bagi berbagai kemungkinan ide. Ada ide-ide yang menyangkut tentang agama, sosial, politik.<sup>36</sup> Maka dari itu keputusan merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari. Pengambilan keputusan pastinya dapat kita hadapi sehari-hari juga. Tapi yang dapat kita kontrol adalah keputusan seperti apa yang akan kita ambil dalam situasi-situasi tertentu. Karena terlalu banyak pilihan dalam sebuah keputusan, kebanyakan orang malah jadi skeptis atau ragu-ragu untuk mengambil sebuah tindakan apapun. Maka dari itu menurut Wilkens, kita harus memiliki pandangan bahwa pengambilan keputusan baik yang jenisnya memang keputusan etis atau bukan merupakan latihan atau sebuah disiplin baru dalam hidup.<sup>37</sup> Karena bukan hanya hasil dari keputusan tersebut tapi pondasi-pondasi yang mendukungnya juga mengambil andil dalam perkembangan karakter manusia. Karena bukan berarti juga bahwa etika merupakan sebuah disiplin ilmu yang dapat dibangun sendiri.

2. *What's So Funny About God?* (Steve Wilkens)

Buku ini diterbitkan pada tahun 2019 dan memiliki jumlah halaman 200 lembar. Buku ini mendeskripsikan tentang pemikiran Steve Wilkens, dimana ia menjelaskan korelasi antara humor dan teologi dan bagaimana keduanya dapat saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Buku ini merupakan analisis Steve Wilkens terhadap fenomena-fenomena teologis

---

<sup>36</sup> Wilkens.p157

<sup>37</sup> Wilkens.p158

yang ada pada Alkitab, Gereja, dan kehidupan sekuler. Buku ini juga terdiri dari tujuh bab yang menjelaskan analisis tentang dunia teologi lewat perspektif humornya. Bab yang pertama berbicara tentang Tuhan yang ada di dalam Humor. Di bagian ini pembaca akan melihat bagaimana Steve Wilkens melihat humor dari sisi teologi sistematis terlebih dahulu. Bagaimana Tuhan dapat dicari dan ada di dalam humor-humor yang beredar di masyarakat.<sup>38</sup> Bab yang kedua berbicara tentang tingkatan kepekaan terhadap humor atau *sense of humor* yang juga dilihat dari perspektif teologis, khususnya dalam bab ini ia menyampaikan dengan nada teologi sistematis juga.<sup>39</sup> Bab yang ketiga dalam buku ini berbicara tentang kebalikan dari metode yang ia pakai sebelumnya. Wilkens meneliti tentang bagaimana Natal sebagai hari kebesaran orang Kristen dapat ditinjau lewat lensa humor dan juga humor apa saja yang bisa kita teliti dalam hari besar natal yang ditunggu-tunggu oleh setiap umat beragama Kristen setiap tahunnya.<sup>40</sup> Tidak hanya natal, setelah itu penulis akan mencoba menganalisis pemikiran humor Steve Wilkens terhadap fenomena Paskah. Dalam hal ini ia memaparkan tentang bagaimana pandangannya terhadap spiritualitas dalam realitas masyarakat pada zaman ini.<sup>41</sup> Bagian selanjutnya merupakan pemaparan bagaimana Steve Wilkens menggunakan hermeneutikanya terhadap kisah Sarah yang tertawa pada saat diberitahu akan dikaruniakan anak oleh Allah Israel.<sup>42</sup> Metode hermeneutik yang dilakukan oleh Steve Wilkens ini penulis rasa juga penting untuk diteliti karena hal ini bisa dijadikan sebagai *standpoint* bahkan cara berpikir Steve Wilkens terhadap Alkitab. Pada bab ini Steve Wilkens mendeskripsikan cara pandang terhadap teologi biblika yang coba digagas olehnya. Bab-bab selanjutnya berbicara

---

<sup>38</sup> Wilkens, *What's So Funny About God?*p15

<sup>39</sup> Wilkens.p34

<sup>40</sup> Wilkens.p51

<sup>41</sup> Wilkens.p70

<sup>42</sup> Wilkens.p91

tentang bagaimana umat melihat Tuhan di hari-hari kerja atau selain hari minggu dan hari besar. Ia juga menulis tentang umat yang pergi ke Gereja dengan pikiran-pikiran sekulernya. Dalam bab ini kembali lagi pembaca dapat melihat deskripsi dari pandangan hermeneutis Steve Wilkens terhadap kitab Ester sebagai komedi. Bagian selanjutnya berbicara tentang aspek humor dalam eskatologi Kristen. Bagian selanjutnya, Wilkens memberikan pandangan kritisnya pada eskatologi Kristen yang begitu megah dan mewah juga terkesan eksklusif.<sup>43</sup> Pada bab terakhir dalam buku ini berisi pemikiran Steve Wilkens tentang bagaimana teodise dan teologi bencana juga dapat dilihat menggunakan lensa humor dan tentunya kita dapat meneliti unsur humor yang ada di dalamnya. Khususnya meneliti orang-orang yang terkena bencana alam dan meneliti fenomena bencana alam gempa bumi.<sup>44</sup> Sepertinya menarik juga meneliti bagaimana Wilkens melihat teodise dengan kacamata humor.

## 1.6 Sistematika Penulisan

**Bab 1:** Penulis akan melakukan deskripsi tentang siapa itu Wilkens serta melakukan peninjauan kembali terhadap penelitian terdahulu yang menggunakan humor sebagai objek penelitian dalam pengantar. Bagian ini juga berisi pertanyaan dan metode penelitian.

**Bab 2:** Penulis akan melakukan kajian definitif akan wacana humor dari beberapa tokoh yang mengkaji tentang humor seperti Henri Bergson, Sigmund Freud, dan juga Steve Wilkens.

**Bab 3:** Penulis akan melakukan deskripsi dari pemikiran Steve Wilkens tentang bagaimana korelasi antara humor dan Teologi Kristen dan juga bagaimana humor dapat diproduksi dari sebuah pengalaman teologis. Hal ini juga penulis kaji dari buku *“What’s so Funny About God?”*.

---

<sup>43</sup> Wilkens.p119

<sup>44</sup> Wilkens.p172

**Bab 4:** Untuk mengkritisi wacana humor dan Teologi Kristen yang dipaparkan oleh Steve Wilkens, penulis akan menganalisis beberapa kotbah dari Pdt. L.Z. Rrap dalam buku *Maaf, ini “Teh Berani”* dengan menggunakan pemikiran Steve Wilkens sebagai metodologinya.

**Bab 5:** Penulis akan menutupnya dengan sebuah karya seni berupa karangan lirik lagu yang berisi tentang humor teologis.

©UKDW

## BAB 5

### “Hahaha”, Jawab Tuhan

Dalam penelitian ini saya bertanya tentang hubungan antara humor dan teologi yang menurut saya agaknya mustahil menurut pengalaman saya. Bagaimana bisa teologi yang saya kenal sedemikian kaku dan konservatif dari pengalaman saya dapat membuahi sesuatu yang sangat fleksibel layaknya humor. Sebenarnya itu yang menjadi inti dari pertanyaan penelitian saya pada bab 1 penelitian ini. Bagaimana caranya humor menjadi sarana untuk menggambarkan pengalaman manusia sebagai subjek teologi yang valid? Dibantu oleh pemikiran Steve Wilkens, saya seakan-akan dibawa pada dimensi yang memiliki banyak sekali kemungkinan. Sehingga jawaban dari pertanyaan penelitian ini bentuknya bukan tunggal, belum tentu juga jamak.

#### 5.1 *Perjalanan* – Utha Likumahuwa

Layaknya album dari Utha Likumahuwa yang diberi judul *Perjalanan*, saya akan coba menjelaskan ulang bagaimana perjalanan saya dalam penelitian ini dari *Esok Kan Masih Ada* sampai dengan *Aku Tetap Cinta*. Dimulai ketika saya mencari referensi lain tentang humor secara umum, Eisenberg membantu saya dalam membagi humor ke dalam beberapa segmen yang berbeda sehingga penjelasan Wilkens nantinya bisa saya perlengkapi dengan bentuk humor yang telah dijabarkan sebelumnya.

Sigmund Freud sebagai pakar psikoanalisis juga membantu saya dalam mendeskripsikan humor. Menurutnya, humor merupakan kemampuan untuk menunjukkan sesuatu yang kontras, yang beda dan terpampang nyata. Ia menjelaskan hal tersebut dengan dasar *disequilibrium* dalam sebuah *equilibrium*, ketidakteraturan dalam sebuah keteraturan. Sebuah kontemplasi menuju kebebasan yang

kembali membuka peluang untuk mempertanyakan eksistensi kita sebagai manusia. Menjadi jembatan bagi Wilkens untuk menjelaskan mengapa humor penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kesehariannya. Karena dalam keseharian manusia tidak hanya berisi tentang kebahagiaan, melainkan hal lainnya juga seperti kesedihan bahkan ketakutan. Humor membantu kita untuk melihat sesuatu yang lain dalam pengalaman keseharian manusia.

Tidak hanya Freud, ada juga Henri Bergson yang ternyata membahas humor. Tentunya saya tidak akan tahu sendiri akan hal ini melainkan diberi tahu oleh Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, S.Si, M.Th selaku dosen pembimbing skripsi. Bergson menjelaskan bahwa batasan humor yang dikeluarkan manusia adalah manusia itu sendiri baik secara pribadi (bagian dari eksistensi) maupun perannya sebagai makhluk hidup (bagian dari ekosistem). Hal ini dijelaskan Bergson karena menurutnya humor membutuhkan aspek penting yang terdiri dari pengetahuan dan perasaan. Hal tersebut dapat membuat kita menggunakan humor sebagai sarana mengekspresikan simpati juga kekuatan. Kekuatan ini bukan kekuatan untuk mengadakan otoritas terhadap pribadi lain, melainkan menurut Sathyanarayana kekuatan tersebut merupakan *mankind's marvel* yang membantu manusia untuk terus bertahan dan berkarya dalam dunia. Karena humor juga dapat membantu manusia mengekspresikan budaya dan juga memahami diri juga relasi dengan sesama.

Kemudian saya menggunakan pemikiran Wilkens untuk mendeskripsikan humor. Wilkens menggunakan beberapa bentuk humor untuk mendeskripsikannya, dalam hal ini humor observatif, *inside humor*, dan *dark humor*. Humor observatif menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengobservasi keadaan sekitar dan mencoba menggali sari-sari humor secara spontan. Dalam hal ini Wilkens ingin menjelaskan bahwa humor merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan konteks. Maka tidak dapat dipungkiri juga bahwa setiap humor merupakan *inside humor*. Humor ini menekankan pada pengalaman otentik manusia yang berbeda-beda. Namun bagaimana manusia bisa

memiliki pengalaman yang sama namun juga mendalam dan coba untuk digambarkan lewat humor. *Inside humor* digunakan Wilkens untuk menjelaskan peranan humor dalam melihat pengalaman yang telah lalu dan mengambil sari-sari humor dari sana. Sehingga peranan *dark humor* juga besar dalam membantu seseorang berdamai dengan pengalaman tersebut. Pengalaman yang biasanya bukan dari hal-hal bahagia, melainkan kesedihan, ketakutan, bahkan keputus asa sekalipun. Dari sini kita bisa mulai melihat adanya kaitan antara humor dan teologi dikarenakan mulai adanya pancingan-pancingan bahasa teologis dari Wilkens.

Saya mencoba mengaitkan humor dengan teologi menurut pandangan yang sesuai dengan pengalaman saya. Bagaimana teologi yang begitu kaku bisa menari bebas dengan humor. Wilkens juga memiliki pengalaman yang tidak jauh berbeda dari pengalaman saya tentang lingkungan dengan teologi yang kaku. Ternyata salahnya juga terdapat pada diri saya sendiri. Karena sering kali saya membandingkan tentang mana yang kaku dan fleksibel sebagaimana saya membandingkan humor dan keseriusan yang sebenarnya bukan dualisme, melainkan dualitas yang saling melengkapi satu sama lain.

Saya juga menganalisa bagaimana Wilkens memaparkan bagian-bagian Alkitab yang ternyata memiliki struktur yang serupa dengan humor. Maka dari itu saya beri nama *humorneutika* sebagai gabungan dari humor dan hermeneutika atau disiplin ilmu dalam penafsiran kitab suci. Karena Firman Tuhan dalam kata-kata manusia tadi jika dihidupi oleh manusia yang membacanya maka bisa jadi humor ada juga dalam spiritualitas manusia juga relasinya dengan Tuhan dan sesama manusia. Bahkan dark humor sendiri yang seringkali dibilang ofensif atau tidak pantas oleh banyak orang dapat menjadi sarana untuk merefleksikan sebuah teologi karena ternyata humor jenis ini juga dapat dilihat dalam Alkitab. Maka dari itu dibutuhkan suatu contoh kasus untuk menggambarkan lebih konkret bagaimana humor ini dapat diterapkan dalam dunia teologi.

Saya mengambil contoh kasus dari khotbah seorang pendeta asal GPM yang sekarang berpelayanan di salah satu Gereja Oikumene di Kelapa Gading yaitu kotbah dari Pdt. Luther Zwingli Raprap sebagai objek analisis. Khotbah beliau memang banyak sekali mengandung unsur humor sehingga akan lebih baik menurut saya jika menggunakan buku kumpulan khotbah jenaka tulisan beliau yang berjudul *Maaf, Ini "Teh Berani"*. Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana humor dipakai oleh Pdt. Raprap sebagai sarana memberitakan injil yang merupakan sebuah kabar baik. Tapi yang sulit bagi kita kadang adalah mencari kabar baik ini dalam kehidupan sehari-hari kita karena terlampaui sibuk oleh kehidupan keseharian seperti dalam keluarga, pendidikan, atau pekerjaan. Melalui kotbah Pendeta Raprap yang menggunakan humor di dalamnya, kita bisa belajar untuk senantiasa bersyukur dan menemukan anugerah penyertaan Tuhan yang selalu ada di hari yang penuh dengan kesibukan bahkan pada saat kita putus asa sekalipun.

Hal ini membawa saya pada sebuah perenungan akan perjalanan saya dalam penulisan skripsi ini. Perjalanan yang seru dan menantang pada akhir masa perkuliahan. Skripsi ini menjadi pengingat juga bagi saya akan perjalanan kuliah yang penuh dengan lika liku, penuh *banget!* Kembali ke masa sebelum kuliah dan merenungkan mengapa saya ingin masuk ke dunia teologi. Salah satu alasannya adalah untuk meneliti keberadaan ruang untuk humor di dalamnya. Teologi yang dinamis, teologi yang fleksibel, tapi tetap dalam kaidah akademis.

Humor membantu saya untuk tetap berpengharapan. Freud mengatakan bahwa humor menekankan pada kekuatan yang bisa memproduksi sesuatu yang kontras. Yang menurut saya merupakan anugerah Tuhan bagi manusia untuk terus memiliki harapan walaupun keadaannya mungkin diambang keputusan. Mencari adanya ketidak seimbangan dari sebuah masalah dan berusaha untuk mendobrak hal tersebut. Kesadaran bahwa suatu masalah mengandung sebuah probabilitas dimana kita dapat menyelesaikannya bahkan berdamai dengan keadaan tersebut.



Itulah mengapa Bergson terus menyadarkan saya untuk menjadi “manusia” yang memiliki sensibilitas humor. Sensibilitas humor yang menuntut sebuah tanggung jawab akan humornya karena kita tidak hanya memiliki akal budi, melainkan juga perasaan. Maka kekuatan itu jangan disalahgunakan untuk mendirikan otoritas akan orang lain, melainkan memperkuat diri untuk bertahan hidup dan tetap bisa memelihara kekuatan yang ada dalam diri kita yaitu senyum kebahagiaan itu sendiri. Karena dengan humor kita dapat melihat yang tak terlihat, mendengar yang tidak terdengar, bahkan melampaui pengalaman itu sendiri. Sebagaimana Tuhan yang dapat melampaui pengalaman empiris seseorang, humor membantu kita untuk bertemu dengan Sang Komedian di titik *rendezvous* yang tidak terpikirkan.

Misalnya saja ketika saya tidak tahu lagi saya harus kemana waktu dirundung masalah. Masalah ini mungkin kecil namun berturut-turut. Apalagi waktu itu saya tidak mengandalkan Tuhan dan menyadari penyertaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sombong, merasa Tuhan akan dirinya sendiri yang dimaknai salah malah berbuah keputusan. Kata orang matahari bersinar terang dan indah, tapi menurut saya waktu itu biasa saja. Bukan hanya tidak tahu arah pulang, saya juga menjadi tidak tahu apa yang akan saya lakukan kedepannya. Mau jadi pendeta atau berkarya di bidang musik menjadi pilihan yang sangat amat sulit bagi saya, apalagi ada banyak orang yang senantiasa menyemangati saya untuk terus berkarya dalam bidang apapun. Bulan dan bintang malah tidak simpatik, dikala saya bingung dan termenung, mereka malah tersenyum manja.

Wangi-wangian romansa di mana-mana. Bagaikan bunga bakung di padang rumput yang bersenandung satu sama lain. Mereka tidak memikirkan perasaan saya yang LDR dengan Sofi di Toraja. Mereka malah mendayu-dayu beradu rayu satu sama lain. Saya juga ingin kembali bertemu diri, bertamu hati, mengadu peluh satu sama lain dan bersauh. Saya tidak tahu semuanya dan itu membuat saya sedih dan berkecil hati.

Walau saya coba untuk mendaki gunung (walaupun hanya di daerah Gunung Sahari dan juga ke toko buku BPK Gunung Mulia), yang saya dapat hanyalah banyak batu-batuan yang menyandung kaki dan membuat lelah raga. Saya bingung dulu bagaimana orang-orang bisa menikmati lelahnya mendaki gunung yang tinggi. Tapi mengapa saya harus selalu membandingkan diri dengan orang lain? Saya jadi bingung hidup saya untuk siapa. Untuk matahari yang bersinar? Untuk bulan bintang yang bermesraan tadi? Atau bunga bakung yang menunggu datangnya lebah madu?

Namun ternyata dari perjalanan saya berkuliah, saya mulai sadar kalau yang saya alami baru sebuah hal yang kecil. Sedemikian kecil sehingga Tuhan pun gampang untuk memasukinya dan meng-*utak atik* hidup saya. *Se-iseng* itu Tuhan sampai hal kecil pun Ia perhatikan. Yang saya pikir tidak ada apa-apanya malah dibuat-Nya bermakna. Hidup yang saya pikir selalu kelabu malah dibuat-Nya berwarna warni. Jujur saya masih tidak tahu kedepannya saya kan menjadi apa dan bagaimana. Namun saya yakin sekarang dan seterusnya, kasih Tuhan selalu mendampingi saya. Baik saat saya nongkrong dengan teman untuk menyegarkan jiwa atau meniti karir di dunia yang baru. Baik waktu saya bisa memiliki kesempatan untuk melihat wajah Sofi dengan sarana *video call* atau bahkan pada saat sinyal di rumahnya tidak ada sama sekali.

Sebuah paradoks yang menggambarkan bahwa humor juga dilakukan bahkan oleh Allah itu sendiri. Allah yang melampaui segalanya tapi juga memiliki perasaan untuk mau menyayangi anak-Nya. Dengan humor saya melihat yang belum tentu dilihat oleh saya yang dulu. Yaitu kasih Allah dan anugerah-Nya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam keputusan sekalipun. Saya jadi bisa melampaui pengalaman saya yang dulu dan mau memaafkan keadaan tersebut dan merubahnya menjadi kesaksian akan penyertaan Tuhan yang tak kunjung usai. Maka dari itu saya mau mendedikasikan dua karya berupa lagu untuk memperingati peranan humor dalam kehidupan saya.

## **Gatau**

Ku tak tahu ke mana arahku pulang

Kata banyak orang matahari bersinar *trang*?

Ku tak tahu ke mana langkahku tuju

Dimana bulan bintang tersemat senyum manja

Di mana-mana semerbak harum menggoda, merasuk sukma

Tuk kembali menyauh piluku denganmu, gatau

Walau ku daki gunung, kudapat hanya batuan keras

Nya hidup, hidupku untuk siapa?

Untuk kupu-kupu yang bermesraan?

Tuk remah roti yang berserakkan?

Untuk hujan nan jauh di awan?

Hidupku sia-sia

Di mana-mana semerbak harum menggoda, merasuk sukma

Tuk kembali menyauh piluku denganmu, gatau, gasuka, yeaaaaaah

Walau ku daki gunung, kudapat hanya batuan keras

Nya hidup, hidupku untuk siapa?

Untuk kupu-kupu yang bermesraan?

Tuk remah roti yang berserakkan?

Untuk hujan nan jauh di awan?

Hidupku sia-sia

Di sana ada batu

Tetapi hatiku tak buta

Kan kasih, kasihku untuk siapa?

Untuk lembutnya embun di taman?  
Tuk rempah-rempah yang memabukkan?  
Bahkan tuk guntur yang menakutkan?  
Hidupku pun bermakna  
Hidupku yang berwarna  
Hidupku sia-sia

### **Gunungan**

Meniti karir di dunia baru, Merbabu  
Dengan semangat yang berapi-api, Merapi  
Semerbak harum mu buatku rindu, Semeru  
Rinduku dimanja sang istri, Rinjani

Asal kau tahu, cinta-Nya tak akan bungkus  
Jangan kau ragu, cinta pun makan di tempat  
*Maksudte opo? Akupun tak akan tahu*  
Bagaimana dengan budi? Budi bukan?

Sinar matamu buatku rajin menabung, Sinabung  
*Baby i ain't happy without you, Lawu*

Asal kau tahu, cinta-Nya tak akan bungkus  
Jangan kau ragu, cinta pun makan di tempat  
*Maksudte opo? Akupun tak akan tahu*  
Bagaimana dengan budi? Doremi  
Asal kau tahu, cinta-Nya tak akan bungkus  
Jangan kau ragu, cinta pun makan di tempat  
*Maksudte opo? Akupun tak akan tahu*  
Bagaimana dengan Joko? Budi bukan?

## Daftar Pustaka

- Amir, Lydia B. *Humor and The Good Life in Modern Philosophy*. New York: Suny Press, 2014.
- Ariawan-Soesilo, Anodya. "Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras," *Gema Teologika*, 4 (April 2019).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Banawiratma, J.B. Petruk Dan MEA: Lakon Liberatif. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Bergson, Henri. *Laughter*. Perancis: Le Rire, 1900.
- Bloom, Harold. *Bloom's Literary Themes: Dark Humor*. New York: Infobase, 2010.
- Budihardja. "Grepeng Uit de Wajang," *Djawa*, II (1922).
- Eisenberg, Larry. *The Public Speakers Handbook of Humor*. New York: Baker Pub Books, 1972.
- Fisher, Eugene J. "The Divine Comedy: Humor in The Bible." *Religious Education* 72, no. 6 (1977): 571-79.
- Freud, Sigmund. *Jokes and Their Relation to the Unconscious (Der Witz Und Seine Beziehung Zum Unbewussten)*. Jerman: F. Deuticke, 1905.
- Green, Joseph L. "The Power of The Original Church." Shippenburg: Destiny Image Publisher, Inc, 2011.
- Hauerwas, Stanley. *Resident Aliens: A Provocative Christian Assessment of Culture and Ministry for People Who Know That Something Is Wrong*. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Heschel, Abraham J. *The Prophets*. New York: Harper Perennial, 2001.
- Hugo, Victor. *The Hunchback of Notre-Dame*. Paris: Gosselin, 1831.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Hope and Community*. Vol. 5. Michigan: Grand Rapids, 2017.
- Kearney, Richard. *Anatheism*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Kinde, John. "Not Big on Jokes? Consider the Power of Observational Humor." *Toastmaster Magazine*. January 10, 2007.
- Marcel, Gabriel. *Being and Having*. Westminster: Dacre Press, 1949.
- Martin, James. *Between Heaven and Mirth*. New York: Harper Collins, 2011.
- Nietzsche, Friedrich. *Gay Science*. Jakarta: Antinomi, 2018.
- Peels, Rick. "Does God Have Sense of Humor?" *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers*, July 2015.
- Peifer, Jason T. "Can We Be Funny? The Social Responsibility of Political Humor." *Routledge, Journal of Mass Media Ethics*, October 2012. <https://doi.org/10.1080/08900523.2012.746110>.
- Porter, Stanley E. *Messiah in The Old and New Testaments*. Michigan: Wim B. Erdmans Publishing Co., 2007.
- Radday, Yehuda T. "On Missing The Humor in The Bible." *Almond Press, Journal For The Study of The Old Testament*, 1990.
- Raprap, L.Z. *Maaf, Ini "Teh Berani."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sathyanarayana, Kusuma. *The Power of Humor at the Workplace*. New Delhi: Response, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sober, Elliot. "Comparative Psychology Meets Evolutionary Biology." *Columbia University Press, Thinking With Animals*, 2005.
- Soedjatmiko, Wuri. *Aspek Linguistik Dan Sosiokultural Dalam Humor*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Tedjo, Sujiwo. *Tuhan Maha Asyik*. Tangerang Selatan: Imania, 2016.
- Wildman, Wesley J. *In Our Own Image*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Wilkins, Steve. *Beyond Bumper Sticker Ethics: An Introduction to Theories of Right and Wrong*. InterVarsity Press, 2011.

Wilkins, Steve. *What's So Funny About God?: A Theological Look at Humor*. InterVarsity Press, 2019.

Zeitlin, Steve. *Because God Loves Stories: An Anthology of Jewish Storytelling*. Indiana: Touchstone, 1997.

©UKDWN